

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

*Stunting* masih menjadi masalah kesehatan serius yang dihadapi Indonesia (Evi Nuryuliyani, 2023). Definisi *stunting* berdasarkan Perpres Nomor 72 Tahun 2021 Mengenai Percepatan Penurunan *Stunting*, *stunting* didefinisikan sebagai masalah tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Hal tersebut ditandai dengan tinggi atau panjang badan anak berada di bawah standar yang telah ditetapkan oleh menteri kesehatan (Direktorat Bina Keluarga BKKBN, 2022).

Menurut WHO (2015), *stunting* merupakan gangguan pertumbuhan yang dialami anak yang disebabkan karena kekurangan gizi dan infeksi berulang, yang didefinisikan sebagai keadaan di mana tinggi badan pada anak lebih dari dua deviasi standar di bawah median standar pertumbuhan anak WHO. (Direktorat Bina Keluarga BKKBN, 2022).

*Stunting* adalah kondisi di mana pertumbuhan linier anak terganggu akibat kesehatan yang tidak optimal atau kekurangan gizi. Penyebab *stunting* meliputi kurangnya asupan makanan bergizi yang mengandung protein, kalori, dan vitamin, terutama vitamin D. (Yadika et al., 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), *stunting* dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan kognitif, motorik, dan verbal anak, serta meningkatkan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya,

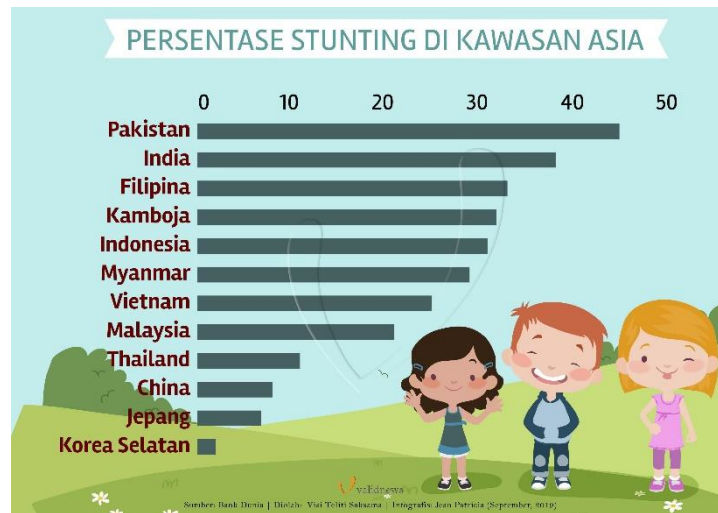
yang pada akhirnya memperbesar biaya kesehatan dan meningkatkan angka kejadian penyakit serta kematian. Anak-anak yang mengalami gangguan kecerdasan akibat stunting bisa menghambat pertumbuhan ekonomi, memperburuk tingkat kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan di suatu negara (Yadika et al., 2019).

WHO juga menyatakan bahwa dampak jangka pendek dari stunting meliputi meningkatnya angka penyakit dan kematian, serta kurang optimalnya perkembangan kognitif, motorik, dan verbal. Dalam jangka panjang, stunting dapat menyebabkan postur tubuh yang tidak ideal ketika dewasa, meningkatkan risiko obesitas dan penyakit degeneratif, menurunkan kesehatan reproduksi, serta mengurangi kemampuan belajar, kinerja di sekolah, produktivitas, dan kapasitas kerja. (Yadika et al., 2019).

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor dasar seperti kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan ibu, serta faktor menengah seperti anggota keluarga, tinggi badan ibu, usia ibu, serta jumlah anak yang dimiliki. Selain itu, ada faktor-faktor langsung yang berpengaruh, seperti praktik pemberian ASI eksklusif, usia anak, dan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). (Tebi et al., 2021).

Berdasarkan data UNICEF dan WHO, angka stunting Indonesia menempati peringkat ke-27 dunia dari 154 negara yang memiliki data stunting, dan peringkat ke-5 di antara negara-negara Asia.

Gambar 1. 1 Persentase Stunting di Kawasan Asia

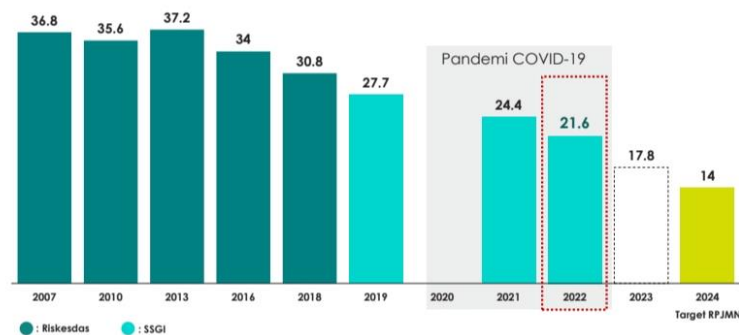


Sumber : <https://twitter.com/validnewsid/status/1168823074692587520/photo/1>

Di Indonesia, prevalensi stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 6,1% selama tiga tahun terakhir, dari 27,7% pada tahun 2019 (berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia/SSGI) menjadi 24,4% pada tahun 2021, dan turun lagi menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022).

Gambar 1. 2 Grafik Stunting Tahun 2007 - 2022

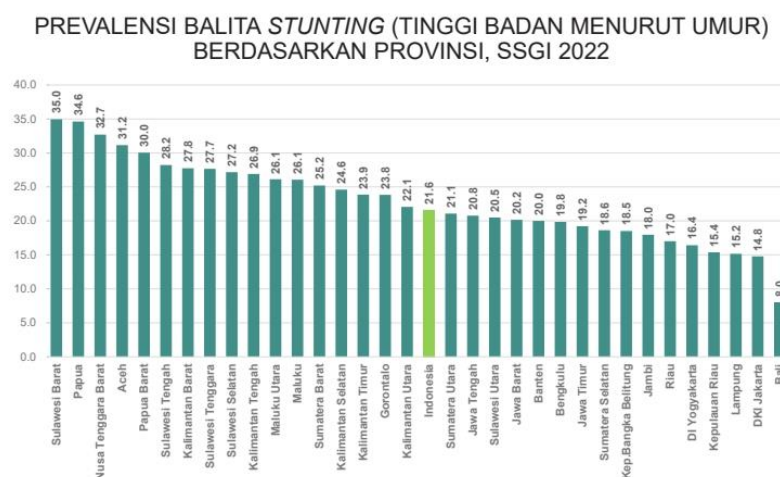
Angka stunting SSGI turun dari **24.4% di 2021** menjadi **21.6% di 2022**



Sumber: Buku Saku SSGI 2022

Walaupun angka stunting berhasil ditekan dan menurun setiap tahunnya, stunting tetap menjadi tantangan bagi pemerintah. Target yang ditetapkan dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024 adalah mencapai prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024, sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021.

Gambar 1. 3 Data Stunting Setiap Provinsi di Indonesia Tahun 2022

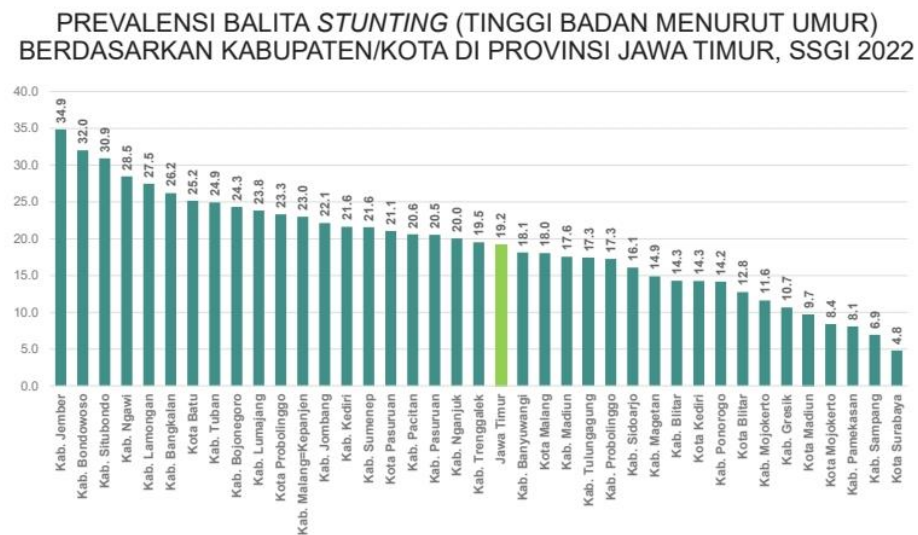


Sumber: Buku Saku SSGI 2022

Dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif serta mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, dilakukan berbagai upaya untuk mempercepat penurunan stunting (BKKBN, 2023). Pendampingan keluarga berisiko stunting merupakan salah kegiatan prioritas dalam rencana aksi nasional dan merupakan pembaruan strategi percepatan penurunan stunting. Target sasaran pendampingan mulai dari calon pengantin, ibu hamil, ibu pasca persalinan dan ibu menyusui serta anak-anak yang berusia 0-59 bulan (BKKBN, 2023).

Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan kolaborasi dengan berbagai pihak agar dapat menyatukan upaya dan sumber daya yang ada dalam menciptakan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif, serta mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Gambar 1. 4 Data Stunting Masing-masing Kabupaten di Jawa Timur

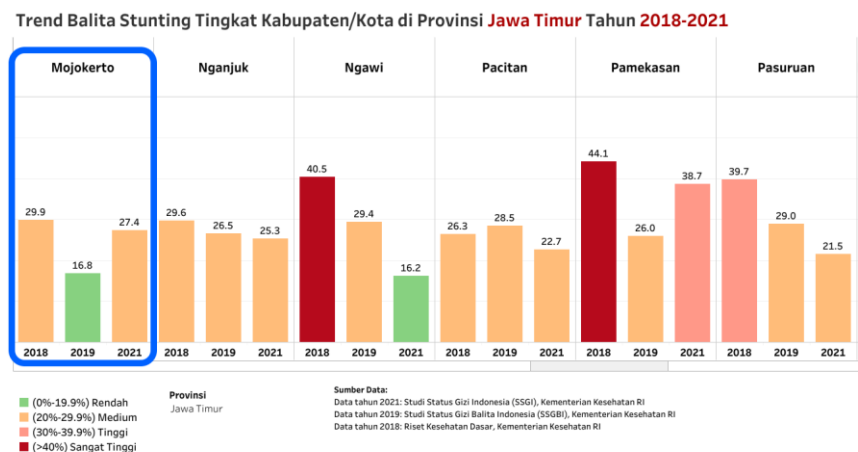


Sumber : Buku Saku SSGI 2022

Kabupaten Mojokerto, salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur, berhasil menurunkan angka stunting pada balita sebesar 22,3% dalam waktu 2 tahun. Melansir dari detik.com, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6789672/stunting-di-kabupaten-mojokerto-turun-22-dalam-2-tahun> Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto menjelaskan bahwa prevalensi stunting di Kabupaten Mojokerto pada tahun 2021 adalah 27,4% menurut survei status gizi Indonesia (SSGI). Pada tahun 2022, angka stunting balita menurun menjadi 11,6%. Data dari elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi

Berbasis Masyarakat (E-PPGBM) per Agustus 2022 menunjukkan bahwa jumlah balita stunting di Kabupaten Mojokerto adalah 2.132 anak, atau 4,81 % dari jumlah anak yang diukur, sedangkan balita kurus (*wasting*) berjumlah 2.248 anak dan balita gizi kurang (*underweight*) berjumlah 2.137 anak. Secara keseluruhan, 44.324 anak dari 79.773 anak yang ditargetkan diukur.

Gambar 1. 5 Grafik Balita Stunting di Kabupaten Mojokerto



Sumber : <https://stunting.go.id/wp-content/uploads/2022/09/Kabupaten-Mojokerto.png>

Berikut merupakan data balita *stunting* di Kabupaten Mojokerto yang tersebar dalam 18 kecamatan. Data diambil dari <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6789672/stunting-di-kabupaten-mojokerto-turun-22-dalam-2-tahun> (Budianto, 2023).

Table 1.1 Daftar Balita Stunting di Kabupaten Mojokerto Tahun 2022

No.	Kecamatan	Jumlah
1.	Jatirejo	62 anak
2.	Gondang	29 anak
3.	Pacet	119 anak
4.	Trawas	232 anak
5.	Ngoro	153 anak
6.	Pungging	272 anak
7.	Mojosari	17 anak
8.	Kutorejo	44 anak
9.	Dlanggu	121 anak
10.	Bangsals	22 anak
11.	Puri	22 anak
12.	Trowulan	101 anak
13.	Sooko	151 anak
14.	Gedeg	67 anak
15.	Kemlagi	249 anak
16.	Jetis	361 anak
17.	Dawarblandong	21 anak
18.	Mojoanyar	176 anak

Sumber: DetikJatim

Penurunan angka balita *stunting* di Kabupaten Mojokerto tidak terlepas dari kerjasama, koordinasi dan kolaborasi lintas sektor terkait pembagian peran dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kampanye *stunting*. Koordinasi ini perlu dilakukan mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi hasil implementasi pada tingkat pendampingan keluarga yang berisiko *stunting* oleh Tim Pendamping Keluarga. (BKKBN, 2023).

Tim Pendamping Keluarga (TPK), yang melibatkan Bidan, Kader TP-PKK (Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga), serta Kader KB (Keluarga Berencana) di tingkat desa atau kelurahan, bertugas untuk meningkatkan akses informasi serta layanan keluarga guna mendeteksi faktor risiko terjadinya *stunting* sejak dini dan mengurangi dampak dari risiko tersebut (BKKBN, 2023).

Berbagai strategi diterapkan dalam Percepatan Penurunan *Stunting* mulai dari pembuatan regulasi, intervensi sensitif dan spesifik dan juga inovasi. Upaya ini dilakukan dengan merancang strategi komunikasi yang efektif untuk mengedukasi, memberikan informasi, dan mengubah perilaku, serta melaksanakan komunikasi interpersonal melalui pendekatan psikologis dengan keluarga yang berisiko *stunting*.

Strategi komunikasi merupakan sebuah alat atau pedoman yang menjadi penentu keberhasilan jalannya program (Alifa & Christin, 2023). Menurut Effendy [2013:32] strategi komunikasi adalah perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai tujuan tertentu, yang hanya dapat dicapai melalui taktik operasional (Alifa & Christin, 2023). Strategi komunikasi adalah perencanaan untuk menyampaikan pesan dengan cara menggabungkan berbagai elemen komunikasi, sehingga pesan tersebut dapat diterima dan juga dipahami dengan mudah, serta dapat mempengaruhi perubahan sikap atau perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi.



Salah satu inovasi yang digunakan Pemerintah Kabupaten Mojokerto sebagai bentuk upaya menurunkan angka stunting ialah adanya Inovasi program Gelora Cinta, yaitu Gerakan Pola Asuh Orang Tua Cegah Stunting Anak Balita dalam Pusat Pelayanan Konseling Keluarga Sejahtera (Pusyangatra), diinisiasi oleh Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, dan Pemberdayaan Perempuan (DP2KBP2) Kabupaten Mojokerto sebagai bagian dari upaya percepatan penurunan stunting. Program ini dilaksanakan di seluruh Kecamatan yang berada di Kabupaten Mojokerto yang dilakukan setiap seminggu sekali di tiap-tiap kecamatan. Program ini sejalan dengan program nasional untuk menurunkan angka stunting, yang dalam pelaksanaannya dipimpin langsung oleh Bupati Mojokerto, dr. Ikfina Fahmawati, M.Si sebagai narasumber. Target dari program Gelora Cinta adalah ibu hamil, ibu yang memiliki balita, serta wanita usia subur.

Program yang mengusung konsep konseling, tanya jawab dimana peserta Gelora Cinta memberikan pertanyaan dan keluhan-keluhan terkait pola pengasuhan pada anak dan pertanyaan tersebut akan dijawab langsung oleh Bupati Ikfina. Beberapa pertanyaan diajukan dari masing-masing ibu hamil, wanita usia subur, dan juga ibu-ibu yang memiliki balita, masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk memberikan satu pertanyaan.

Banyak faktor yang mempengaruhi stunting pada balita, tidak hanya pola asuh. Faktor-faktor tersebut meliputi karakteristik orang tua

seperti pendidikan, pola makan, praktik pemberian makan yang tidak sesuai, pekerjaan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga. Selain itu, kekurangan energi dan protein, faktor genetik, kejadian BBLR, penyakit infeksi, serta sering mengalami penyakit kronis juga turut berperan (Yuliana, W., ST, S., Keb, M., & Hakim, 2019). Namun, dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji efektivitas Program Gelora Cinta dalam menurunkan angka stunting di Desa Kedunggempol, Kecamatan Mojosari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan mempengaruhi keberhasilan Program Gelora Cinta dalam penurunan stunting. Diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak informasi yang dapat diterima, sementara individu dengan tingkat pendidikan rendah mungkin lebih sulit menerima arahan dan kurang memahami pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi anak.

Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas Program Gelora Cinta dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pola asuh orang tua untuk mencegah stunting di Kabupaten Mojokerto, khususnya di Desa Kedunggempol, Mojosari dengan tingkat pendidikan sebagai variabel intervening.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat topik ini dalam skripsi dengan judul : **"Efektifitas Program "Gelora Cinta" pada Penurunan Stunting di Desa Kedunggempol Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto"**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bagaimana Efektivitas Program Gelora Cinta pada Penurunan Stunting di Desa Kedunggempol Kecamatan Mojosari?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui efektivitas Program Gelora Cinta pada Penurunan Stunting di Desa Kedunggempol Kecamatan Mojosari.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian nantinya diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait Efektifitas Program “Gelora Cinta” pada Penurunan Stunting di Desa Kedunggempol Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis nantinya diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terkait efektifitas suatu program dalam penanggulangan stunting di Kabupaten Mojokerto.

## **1.5 Hipotesis**

Dari variabel-variabel yang diselidiki dalam penelitian ini, hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut:

1.  $H_0$  : Tidak terdapat Pengaruh yang signifikan antara Program Gelora Cinta terhadap Penurunan Stunting di Desa Kedunggempol Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

$H_1$  : Terdapat Pengaruh yang signifikan antara Program Gelora Cinta terhadap Penurunan Stunting di Desa Kedunggempol Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

### **1.6 Batasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk mempermudah pemahaman dan fokus penelitian, diperlukan batasan masalah agar permasalahan tidak meluas. Oleh karena itu, batasan masalah ditetapkan pada subjek penelitian. Subjek yang diteliti mencakup masyarakat, yaitu ibu hamil, ibu dengan balita, serta wanita usia subur yang berpartisipasi dalam program Gelora Cinta di Desa Kedunggempol, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto. Selain itu, objek penelitian difokuskan pada efektivitas program Gelora Cinta pada penurunan stunting.